

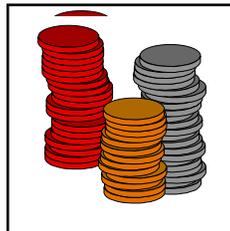
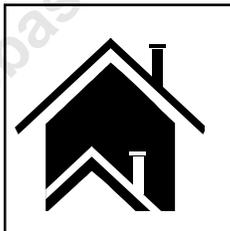
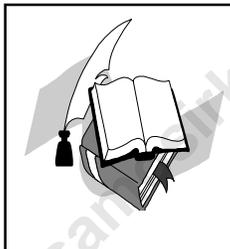
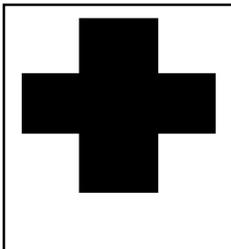


Katalog BPS 4103.12.06

INKESRA

(INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT)
KABUPATEN TOBA SAMOSIR

2002



Kerjasama dengan:

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Toba Samosir

BPS BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN TOBA SAMOSIR
Jl. P. Siantar Km. 2 No. 28AB Telp. (0632) 21480 Balige 22351

Indikator Kesejahteraan Rakyat

Kabupaten Toba Samosir

Tahun 2002

No. Katalog : 4103.1206
No. Publikasi : 12.06.2003.04

Gambar Kulit :

Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Naskah :

Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Kerjasama dengan : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Toba Samosir

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan data statistik, khususnya data statistik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Toba Samosir, Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Toba Samosir menerbitkan publikasi **"INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA SAMOSIR TAHUN 2002"**.

Publikasi ini menyajikan informasi mengenai aspek kehidupan sosial ekonomi penduduk, antara lain mengenai keadaan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, konsumsi dan pengeluaran penduduk per kapita/bulan, serta perumahan dan lingkungan yang disajikan berupa indikator dan tabel sehingga pengguna data dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Toba Samosir.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini, para peneliti, akademisi, dan pemakai data pada umumnya serta pemerintah dapat memanfaatkannya baik sebagai bahan evaluasi maupun bahan perencanaan pembangunan. Disamping itu kesenjangan yang ada antara ketersediaan dan kebutuhan data, khususnya data kesejahteraan rakyat dapat diperkecil. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu guna meningkatkan mutu data yang berhubungan dengan indikator kesejahteraan rakyat berikutnya, dari semua pihak diharapkan saran dan kritiknya.

Balige, Juli 2003

**Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Toba Samosir
Kepala,**

**Badan Pusat Statistik
Kabupaten Toba Samosir
Kepala,**

**Drs. WILMAR E. SIMANDJORANG, M.Si
NIP. 090008193**

**Drs. R.M. HUTAHAEAN
NIP. 340003726**

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	vi
B A B I. PENDAHULUAN	1
1.1. Ruang Lingkup	1
1.2. Sistematika Penyajian	2
B A B II. KONSEP DAN DEFINISI	3
2.1. Kependudukan	3
2.2. Pendidikan	4
2.3. Kesehatan	5
2.4. Ketenagakerjaan	5
2.5. Fertilitas dan Keluarga Berencana	7
2.6. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	7
2.7. Perumahan dan Lingkungan	8
B A B III. KEPENDUDUKAN	10
3.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk	10
3.2. Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk	11
3.3. Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan	13
3.4. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)	15
B A B IV. PENDIDIKAN.....	17
4.1. Partisipasi Pendidikan	17
4.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	19
4.3. Angka Buta Huruf	21
B A B V. KESEHATAN.....	23
5.1. Angka Kesakitan (Morbidity Rate)	25
5.2. Penolong Kelahiran	27
5.3. Angka Kematian Bayi dan Pemberian ASI	29
5.4. Angka Harapan Hidup	31

B A B VI.	KETENAGAKERJAAN	32
	6.1. Penduduk Usia Kerja	33
	6.2. Lapangan dan Status Pekerjaan	34
	6.3. Jam Kerja Seminggu dan Pendidikan Pekerja	37
B A B VII.	FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	40
	7.1. Usia Perkawinan Pertama	40
	7.2. Fertilitas	42
	7.3. Partisipasi Keluarga Berencana	44
B A B VIII.	KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	47
	8.1. Pengeluaran Rata-rata per Kapita	47
	8.2. Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/Bulan	48
B A B IX.	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	51
	9.1. Lantai Rumah	52
	9.2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah	53
	9.3. Sumber Penerangan	55
	9.4. Sumber Air Minum	56
	9.5. Tempat Buang Air Besar	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan.....	12
Tabel 3.2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin	14
Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin	15
Tabel 3.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas dan 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin	16
Tabel 4.1. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin	18
Tabel 4.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kelompok Umur, Aktivitas Pendidikan dan Jenis Kelamin	19
Tabel 4.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin	20
Tabel 4.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Buta Huruf Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin	22
Tabel 5.1. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan	24
Tabel 5.2. Persentase Penduduk yang menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu (Keadaan Januari 2002) Menurut Jenis Keluhan dan Jenis Kelamin	25
Tabel 5.3. Persentase Penduduk yang menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu (Keadaan Januari 2002) Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin	26
Tabel 5.4. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan dan Jenis Kelamin	27
Tabel 5.5. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan	28
Tabel 5.6. Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Tahun 2002	29
Tabel 5.7. Persentase Balita yang Pernah Disusui (bulan) Menurut Lama Disusui (bulan) dan Jenis Kelamin	30
Tabel 6.1. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 6.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin.....	34
Tabel 6.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin.....	35

Tabel 6.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin.....	37
Tabel 6.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin	39
Tabel 7.1. Persentase Wanita 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama	41
Tabel 7.2. Persentase Wanita 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal	42
Tabel 7.3. Rata-rata Anak yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal Menurut Golongan Umur Wanita	43
Tabel 7.4. Persentase Wanita Berstatus Kawin Menurut Golongan Umur Wanita dan Partisipasi Keluarga Berencana	45
Tabel 7.5. Persentase Wanita yang Berstatus Kawin dan Masih Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan	46
Tabel 8.1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita/Bulan Menurut Golongan Total Pengeluaran Per Kapita/Bulan.....	48
Tabel 8.2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran/Kapita/Bulan ...	50
Tabel 9.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (M ²).....	52
Tabel 9.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Luas Lantai Terluas	53
Tabel 9.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas	54
Tabel 9.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas	54
Tabel 9.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Penerangan.....	55
Tabel 9.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum	56
Tabel 9.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Air Minum.....	57
Tabel 9.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar	58
Tabel 9.9. Persentase Rumah Tangga Menurut yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar	58
Tabel 9.10. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Buang Air Besar	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komposisi Penduduk Kabupaten Toba Samosir Tahun 2002	13
Gambar 2. Tingkat Pendidikan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2002	21
Gambar 3. Penolong Kelahiran Kabupaten Toba Samosir Tahun 2002	28
Gambar 4. Status Pekerjaan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2002	36
Gambar 5. Rata-rata Usia Perkawinan Pertama Kabupaten Toba Samosir Tahun 2002	41
Gambar 6. Persentase Pengeluaran Non Makanan Kabupaten Toba Samosir dan Sumatera Utara Tahun 1995, 2001 dan 2002	49

1 PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan Undang-undang No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, sebagai instansi yang berwenang di bidang perstatistikan, bertanggung jawab atas ketersediaan data dan informasi pembangunan secara berkesinambungan, guna menopang perencanaan pembangunan. Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan telah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan konsumen (*user*) akan data mengenai kesejahteraan rakyat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Toba Samosir bekerjasama dengan BPS Kabupaten Toba Samosir menerbitkan publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra)**. Inkesra merupakan publikasi yang menyajikan berbagai macam data yang sudah diolah ulang menjadi suatu kumpulan indikator. Data statistik yang disajikan dipilih sedemikian rupa sehingga secara langsung atau tidak langsung memberikan gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat Kabupaten Toba Samosir.

1.1. Ruang Lingkup

Tujuan utama pembangunan bangsa Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan hidup lahir dan batin yang dapat dinikmati seluruh masyarakat merupakan tumpuan harapan dan menjadi cita-cita luhur perjuangan bangsa sejak Proklamasi Kemerdekaan 57 tahun yang lalu. Hingga saat ini telah dirasakan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan

seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pendapatan dan bidang-bidang sosial lainnya. Sebaliknya masalah kependudukan seperti laju pertumbuhan penduduk, persebaran yang tidak merata, dan struktur umur penduduk yang relatif muda masih merupakan faktor penghambat pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan banyaknya penduduk yang berusia relative muda, maka pendapatan masyarakat banyak yang dihabiskan untuk mereka.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Toba Samosir Tahun 2002, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan rakyat di Kabupaten Toba Samosir sebagai dampak pembangunan yang dilakukan selama ini. Namun demikian disadari gambaran yang diberikan belum secara lengkap terwujud, mengingat kompleksnya dimensi kehidupan sosial masyarakat yang tidak mudah dikuantitatifkan seluruhnya.

1.2. Sistematika Penyajian

Sesuai dengan ketentuan Badan Pusat Statistik, secara nasional Inkesra Kabupaten/Kota disajikan dalam 7 kelompok indikator sektoral, yaitu : **(1) Kependudukan, (2) Pendidikan, (3) Kesehatan, (4) Ketenagakerjaan, (5) Fertilitas dan Keluarga Berencana, (6) Pengeluaran dan Konsumsi Rumahtangga, dan (7) Perumahan dan Lingkungan.**

Sumber data utama Inkesra 2002 adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2002 dan Sensus Penduduk (SP) 2000 dan sumber lain yang menunjang. Sumber data utama tersebut bersifat primer, dalam arti dikumpulkan dan diolah BPS. Selain menggunakan data primer, publikasi ini juga memakai data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS. Semua sumber data primer yang disebutkan tadi sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi seperti Inkesra ini.

2 KONSEP DAN DEFINISI

Sumber data Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) ini berasal dari survei BPS yang berkenaan dengan kesejahteraan rakyat, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2002 dan juga dari sumber lainnya seperti Sensus Penduduk 2000 dan Kabupaten Toba Samosir Dalam Angka 2002. Oleh karena itu perlu ditetapkan konsep dan definisi baku yang melandasi pembuatan indikator-indikator tersebut. Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini merupakan konsep dan definisi baku yang digunakan oleh BPS.

2.1. Kependudukan

- **Kepadatan penduduk** adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- **Rata-rata pertumbuhan penduduk** adalah angka yang menunjukkan tingkat rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun dalam kurun waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar). Rumusan untuk menghitung rata-rata pertumbuhan penduduk adalah :

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

P_n = Jumlah penduduk pada tahun ke-n

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

n = Jumlah tahun antara tahun dasar dan tahun ke-n

r = Laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun

- **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah pada waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.

- **Angka Beban Tanggungan (Dependency Ratio)** adalah rasio antara jumlah penduduk usia tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- **Angka Beban Tanggungan Anak** adalah rasio antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- **Angka Beban Tanggungan Usia Lanjut** adalah rasio antara jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).

2.2. Pendidikan

- **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- **Tidak/belum pernah sekolah** adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke SD.
- **Masih sekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan pada tingkat pendidikan dasar, menengah atau tinggi.
- **Tidak sekolah lagi** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- **Tamat sekolah** adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian ahir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.
- **Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.

2.3. Kesehatan

- **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
- **Sakit** adalah menderita penyakit menahun (kronis) atau gangguan kesehatan yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Walaupun seseorang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi bila tidak mengganggu kegiatannya sehari-hari maka ia dianggap tidak sakit.
- **Angka Kesakitan (Morbidity Rate)** adalah persentase penduduk yang menderita sakit dalam satu tahun.
- **Angka kematian bayi** menunjukkan banyaknya kematian bayi berumur dibawah 1 tahun per 1000 kelahiran dalam satu tahun.
- **Angka harapan hidup** pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.
- **Angka kelahiran kasar** menunjukkan jumlah anak yang dilahirkan per 1000 penduduk dalam suatu kurun waktu tertentu.

2.4. Ketenagakerjaan

- **Angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, dan bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti petani yang sedang menunggu panen, pegawai yang sedang sakit atau cuti dan pekerja bebas profesional (dukun, dalang) yang sedang menunggu pekerjaan, dan seseorang yang sedang mencari pekerjaan. Mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

- ***Bukan angkatan kerja*** adalah mereka yang berumur 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, dan atau mengurus rumahtangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- ***Kegiatan yang terbanyak dilakukan*** adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.
- ***Bekerja*** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus-putus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).
- ***Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja*** adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok. Termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.
- ***Lapangan usaha*** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan / usaha / perusahaan / instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- ***Status pekerjaan*** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tak dibayar.
- ***Jam kerja*** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
- ***Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)*** adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (10 tahun ke atas).
- ***Penduduk yang bekerja*** adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.

- ***Penduduk yang menganggur*** adalah mereka yang termasuk ***Angkatan Kerja*** tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

2.5. Fertilitas dan Keluarga Berencana

- ***Anak lahir hidup*** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walau mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut ***lahir mati***.
- ***Angka Fertilitas Total/Total Fertility Rate (TFR)*** adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksinya dengan anggapan perilaku kelahiran untuk setiap kelompok umur sama.
- ***Metode kontrasepsi*** adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

- ***Konsumsi/pengeluaran rumah tangga*** adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan rokok/tembakau) dan bukan makanan, seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak, dan pesta.
- ***Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan*** mencakup seluruh pengeluaran untuk memperoleh seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi (***fast food***) yang dimakan di luar rumah, termasuk minuman, tembakau, dan sirih.
- ***Pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan*** mencakup seluruh jenis bukan makanan seperti perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta.

2.7. Perumahan dan Lingkungan

- **Bangunan fisik** adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- **Bangunan sensus** adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar/masuk sendiri.
- **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran, dan warung (sebatas atap).
- **Rumah tangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makanannya berasal dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus serta mengurus keperluan sendiri.
- **Dinding** adalah sisi luar batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumahtangga atau bangunan lain.
- **Atap** adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang berdiam di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- **Air dalam kemasan** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (500 ml, 600 ml 1 liter, 1,5 liter, atau 19 liter) dan kemasan gelas; seperti antara lain air kemasan merk Aqua, Moya, 2 Tang, Aeroz, dan VIT.
- **Air ledeng** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini

diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).

- **Air pompa** adalah air tanah yang diambil dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (**sumur pantek**).
- **Air sumur/perigi** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan maupun tanpa katrol. Dikategorikan sebagai sumur terlindung bila lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur atau perigi.
- **Mata air**, adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.
- **Kloset/dudukan leher angsa** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.
- **Plengsengan** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.
- **Cemplung/cubluk** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.
- **WC Lainnya** adalah yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

3 KEPENDUDUKAN

Salah satu masalah dalam pembangunan yang perlu ditangani adalah masalah kependudukan yang mencakup jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Penduduk merupakan obyek sekaligus subyek dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, dan sebaliknya akan menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Untuk itu, peningkatan kualitas penduduk perlu menjadi perhatian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk. Arus migrasi yang masih kurang seimbang antara desa-kota maupun antar regional dan angka kelahiran yang masih cukup tinggi di sejumlah wilayah turut menjadi bahan masukan dalam menyusun perencanaan pembangunan di bidang kependudukan.

Data kependudukan sangat dibutuhkan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Dari data kependudukan dapat disusun rencana kebutuhan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, rekreasi, fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya.

Pada bab ini, data kependudukan yang terkait adalah data tentang jumlah penduduk, kepadatan dan penyebaran penduduk, data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, rasio jenis kelamin, dan rasio beban ketergantungan.

3.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Toba Samosir dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2000 (hasil Sensus Penduduk) penduduk Kabupaten Toba Samosir berjumlah

304.125 jiwa, pada Februari 2001 (hasil Susenas) diperkirakan sebanyak 306.252 jiwa dan pada Februari 2002 (hasil Susenas) diperkirakan sebanyak 308.213 jiwa.

Data jumlah penduduk dari tahun ke tahun ini menunjukkan adanya peningkatan, walaupun tidak terlalu besar. Kecilnya pertambahan jumlah penduduk ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Toba Samosir kecil. Pada periode 2001-2002 rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sebesar 0,64 persen. Laju pertumbuhan penduduk yang relatif rendah ini diperkirakan disebabkan oleh banyaknya penduduk usia produktif yang migrasi keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan atau untuk mendapatkan pekerjaan/pekerjaan yang lebih baik.

3.2. Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk

Sebaran penduduk antar kecamatan di Kabupaten Toba Samosir masih timpang. Keadaan ini sebenarnya terjadi hampir di semua daerah yang tentunya dapat mencerminkan tingkat pembangunan atau urbanisasi di suatu daerah. Tidak merata atau timpangnya sebaran penduduk, tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

Kabupaten Toba Samosir yang mempunyai luas wilayah 3440,85 km², kepadatan penduduknya mencapai 89,57 jiwa per km². Kecamatan yang paling luas wilayahnya, yaitu Kecamatan Habinsaran, kepadatan penduduknya hanya mencapai 29,48 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling sempit adalah Kecamatan Onan Runggu dengan kepadatan penduduk mencapai 239,50 jiwa per km².

Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Balige dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 374,34 jiwa per km². Hal ini dimungkinkan mengingat bahwa Balige merupakan pusat pemerintahan sekaligus ibukota Kabupaten Toba Samosir. Disamping itu sarana pendidikan dan perekonomian di Balige sudah lebih lengkap dibandingkan kecamatan

lainnya. Sebaliknya daerah yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Harian dengan kepadatan penduduk hanya mencapai 19,07 jiwa per km². Secara keseluruhan ada 7 (tujuh) kecamatan yang kepadatan penduduknya di bawah kepadatan penduduk kabupaten, yaitu Harian (19,07 jiwa per km²), Sianjur Mula-mula (73,92 jiwa per km²), Habinsaran (29,48 jiwa per km²), Borbor (43,20 jiwa per km²), Pintu Pohan Meranti (19,76 jiwa per km²), Uluan (78,22 jiwa per km²) dan Ronggur Nihuta (84,34 jiwa per km²).

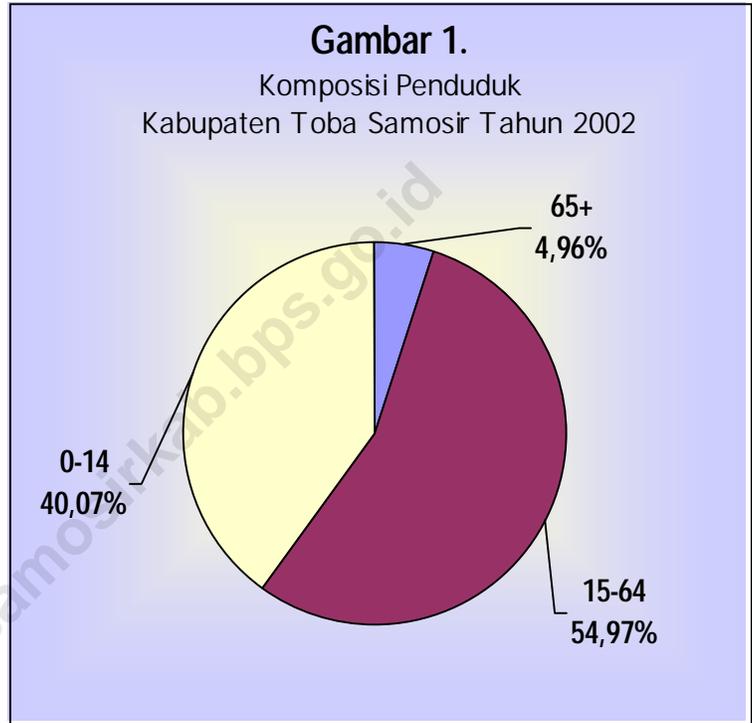
Tabel 3.1. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM ²)	KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/ KM ²)
(1)	(2)	(3)
1. H a r i a n	606,01	19,07
2. Sianjur Mula-mula	140,24	73,92
3. B a l i g e	115,50	374,34
4. Laguboti	73,90	266,98
5. Habinsaran	732,06	29,48
6. Borbor	188,79	43,20
7. S i l a e n	88,10	221,93
8. P o r s e a	109,30	248,41
9. Pintu Pohan Meranti	386,95	19,76
10. Lumban Julu	111,50	114,27
11. Uluan	118,70	78,22
12. Ajibata	97,00	93,37
13. Nainggolan	87,86	206,61
14. Onan Runggu	59,14	239,50
15. P a l i p i	155,80	147,92
16. Pangururan	84,65	293,17
17. Ronggur Nihuta	87,15	84,34
18. Simanindo	198,20	104,06
TOBA SAMOSIR	3440,85	89,57

Sumber : TOBA SAMOSIR DALAM ANGKA 2002

3.3. Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan

Bila dilihat komposisi penduduk menurut umur, ternyata struktur penduduk Kabupaten Toba Samosir masih tergolong struktur umur muda. Ini ditunjukkan dari persentase penduduk umur muda (di bawah 15 tahun) sebesar 40,07 persen dan penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 4,96 persen. Hal ini memberikan implikasi bahwa kelompok umur muda ini perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil dan mandiri untuk mengisi pembangunan di masa yang akan datang.



Besarnya jumlah penduduk usia muda ini mengakibatkan beban tanggungan penduduk usia produktif juga semakin besar. Secara kasar angka ini dapat digunakan sebagai indikator pengukur kemajuan ekonomi dari suatu daerah. Rasio ini menunjukkan perbandingan jumlah penduduk berusia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun yang dianggap tidak produktif secara ekonomi dengan jumlah penduduk berusia 15 sampai 64 tahun yang dianggap produktif secara ekonomi. Makin tinggi rasio beban tanggungan berarti semakin kecil jumlah penduduk produktif dan semakin banyak sumber daya yang harus dibagikan kepada kelompok tidak produktif.

Beban tanggungan anak (yang merupakan perbandingan jumlah penduduk berusia di bawah 15 tahun dengan jumlah penduduk berusia 15 sampai 54 tahun) di Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2002 sebesar 72,89 dan beban tanggungan usia lanjut (yang merupakan

perbandingan jumlah penduduk berusia di atas 65 tahun dengan penduduk berusia 1 sampai 64 tahun) sebesar 9,02. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 72,89 orang anak dan 9,02 orang usia lanjut. Dengan kata lain bahwa beban tanggungan di Kabupaten Toba Samosir masih cukup besar yaitu mencapai 81,91. Tingginya beban tanggungan ini diduga akibat adanya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain dengan tujuan bekerja atau melanjutkan sekolah.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin

GOLONGAN UMUR	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	10,36	9,34	9,84
5-9	13,51	13,00	13,25
10-14	17,93	16,06	16,98
15-19	16,22	11,66	13,89
20-24	3,48	3,26	3,37
25-29	3,90	4,85	4,39
30-34	4,09	4,34	4,22
35-39	4,83	5,34	5,09
40-44	5,22	6,37	5,80
45-49	5,33	7,81	6,59
50-54	4,53	3,76	4,14
55-59	2,71	4,04	3,39
60-64	3,75	4,43	4,09
65+	4,14	5,74	4,96
JUMLAH	100,00	100,00	100,00
ANGKA BEBAN TANGGUNGAN ANAK			72,89
ANGKA BEBAN TANGGUNGAN USIA LANJUT			9,02
ANGKA BEBAN TANGGUNGAN			81,91

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

3.3. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)

Besar kecilnya rasio jenis kelamin antara lain dipengaruhi oleh pola migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut.

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK			Sex Ratio
	Pria	Wanita	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Harian	5604	5952	11556	94,15
2. Sianjur Mula-mula	5257	5110	10367	102,88
3. Balige	21128	22108	43236	95,57
4. Laguboti	9441	10289	19730	91,76
5. Habinsaran	10711	10871	21582	98,53
6. Borbor	4060	4096	8156	99,12
7. Silaen	9466	10086	19552	93,85
8. Porsea	13357	13794	27151	96,83
9. Pintu Pohan Meranti	3793	3852	7645	98,47
10. Lumban Julu	6227	6514	12741	95,59
11. Uluan	4631	4654	9285	99,51
12. Ajibata	4488	4569	9057	98,23
13. Nainggolan	8634	9519	18153	90,70
14. Onan Runggu	6629	7535	14164	87,98
15. Palipi	11503	11543	23046	99,65
16. Pangururan	12209	12608	24817	96,84
17. Ronggur Nihuta	3646	3704	7350	98,43
18. Simanindo	10259	10366	20625	98,97
TOBA SAMOSIR	151043	157170	308213	96,10

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Data hasil estimasi Susenas 2002 di Kabupaten Toba Samosir menunjukkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki, dengan perbandingan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96,10 laki-laki. Ini menandakan bahwa sangat mungkin penduduk laki-laki

daerah ini pergi keluar meninggalkan Kabupaten Toba Samosir untuk mencari nafkah, melanjutkan sekolah atau bahkan menetap di tempat tujuan.

Bila dilihat menurut status perkawinan, penduduk Kabupaten Toba Samosir berumur 10 tahun ke atas yang belum kawin mencapai 44,53 persen (laki-laki 49,71 persen dan perempuan 39,23 persen), sedangkan yang kawin sudah mencapai 47,60 persen (laki-laki 47,54 persen dan perempuan 47,66 persen).

Tabel 3.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas, dan 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

STATUS PERKAWINAN MENURUT KELOMPOK UMUR	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
PENDUDUK 10 TAHUN KEATAS	100,00	100,00	100,00
- Belum Kawin	49,71	39,23	44,53
- Kawin	47,54	46,53	47,60
- Cerai Hidup	0,42	1,66	1,03
- Cerai Mati	2,33	11,45	6,83
PENDUDUK 15-49 TAHUN	100,00	100,00	100,00
- Belum Kawin	46,86	33,02	40,05
- Kawin	52,38	60,12	56,19
- Cerai Hidup	0,60	2,47	1,52
- Cerai Mati	0,16	4,39	2,24

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

4 PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia antara lain sangat tergantung kepada kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD'45 dan GBHN, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang dimulai tahun 1994. Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka melek huruf.

4.1. Partisipasi Pendidikan

Berdasarkan hasil Susenas 2002, persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut status sekolah, terlihat bahwa lebih dari separuh penduduk Kabupaten Toba Samosir tidak bersekolah lagi, yaitu 58,86 persen (57,49 persen untuk penduduk laki-laki dan 60,27 persen untuk penduduk perempuan). Adapun penduduk yang masih sekolah sekitar 38,28 persen (41,89 persen penduduk laki-laki dan 34,59 persen untuk penduduk perempuan), sedangkan penduduk yang tidak sekolah/belum pernah sekolah masih ada sekitar 2,85 persen (0,62 persen untuk laki-laki dan 5,14 persen untuk penduduk perempuan).

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa keterlibatan penduduk laki-laki dalam dunia pendidikan masih lebih dominan dibandingkan penduduk perempuan.

**Tabel 4.1. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas
Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin**

STATUS PENDIDIKAN	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,62	5,14	2,85
MASIH SEKOLAH			
- SD	15,51	13,76	14,65
- SMTP	13,36	12,14	12,75
- SMTA	13,02	8,69	10,88
- Diploma/Sarjana	0,00	0,00	0,00
TIDAK BERSEKOLAH LAGI	57,49	60,27	58,86
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

**Tabel 4.2. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur,
Aktivitas Pendidikan dan Jenis Kelamin**

AKTIVITAS PENDIDIKAN MENURUT KELOMPOK UMUR	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
PENDUDUK 10 TAHUN KEATAS	100,00	100,00	100,00
- Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,62	5,14	2,85
- Masih Sekolah	41,89	34,59	38,28
- Tidak Sekolah Lagi	57,49	60,27	58,86
PENDUDUK 7-12 TAHUN	100,00	100,00	100,00
- Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,59	0,00	0,32
- Masih Sekolah	99,41	100,00	99,68
- Tidak Sekolah Lagi	0,00	0,00	0,00
PENDUDUK 13-15 TAHUN	100,00	100,00	100,00
- Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,00	0,00	0,00
- Masih Sekolah	98,00	99,19	98,54
- Tidak Sekolah Lagi	2,00	0,81	1,46
PENDUDUK 16-18 TAHUN	100,00	100,00	100,00
- Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,00	0,00	0,00
- Masih Sekolah	90,12	94,07	91,70
- Tidak Sekolah Lagi	9,88	5,93	8,30

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

4.2. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri,

yakni merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

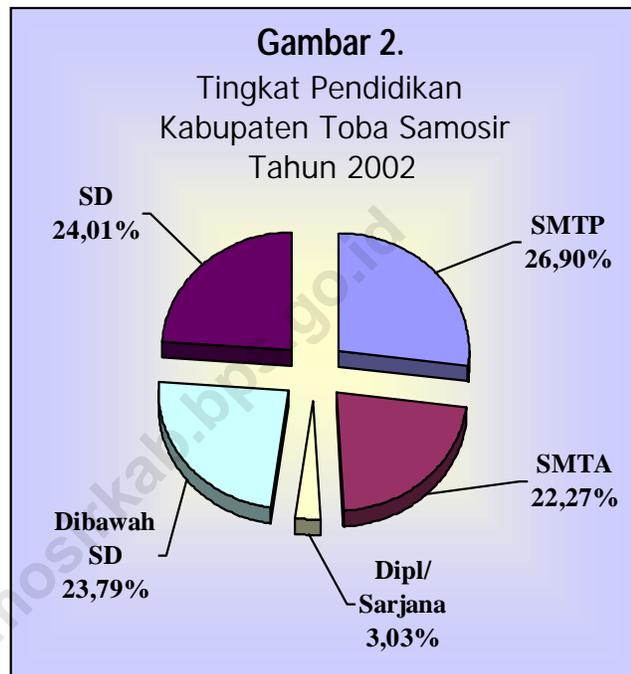
Tabel 4.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,62	5,14	2,85
TIDAK/BELUM TAMAT SD	19,81	22,09	20,94
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN			
- SD	22,86	25,19	24,01
- SMTP	27,85	25,92	26,90
- SMTA	26,04	18,42	22,27
- Diploma I/II	1,07	1,99	1,53
- Diploma III	0,89	0,36	0,63
- Diploma IV/Sarjana	0,86	0,89	0,87
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Kedadaan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Toba Samosir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang pada umumnya di tingkat SD sampai dengan tingkat D-

3. Hasil Susenas 2002 menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebesar 76,21 persen, selebihnya sekitar 23,79 persen adalah mereka yang berpendidikan SD kebawah (Tabel 2.3). Dari mereka yang telah menamatkan paling tidak SD tersebut, hanya sekitar 3,03 persen yang tamat Diploma/Sarjana dan



49,17 persen tamat pendidikan menengah. Di satu sisi, dari setiap 1000 orang berusia 10 tahun ke atas, sekitar 30 orang diantaranya berpendidikan Tingkat Diploma hingga sarjana. Keadaan ini dapat dianggap rendah, hal ini sangat mungkin disebabkan oleh migrasi penduduk yang telah menyandang gelar Diploma atau sarjana untuk mencari pekerjaan atau penghidupan yang lebih layak.

4.3. Angka Buta Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Kemampuan membaca dan menulis akan mendorong meningkatnya peran aktif penduduk dalam proses pembangunan. Secara persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang belum dapat membaca dan menulis di Kabupaten Toba Samosir dapat dikatakan rendah. Menurut **Indikator Kesejahteraan Rakyat KABUPATEN TOBA SAMOSIR 2002**

hasil Susenas 2002, persentase penduduk yang melek huruf sebanyak 96,92 persen dan buta huruf 3,08 persen. Penduduk yang buta huruf tersebut merupakan penduduk yang telah berusia lanjut yaitu berumur lebih dari 60 tahun

Tabel 4.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Yang Buta Huruf Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin

GOLONGAN UMUR	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
10-14	0,00	0,00	0,00
15-19	0,00	0,00	0,00
20-24	0,00	0,00	0,00
25-29	0,00	0,00	0,00
30-34	0,00	1,65	0,83
35-39	0,00	0,00	0,00
40-44	0,00	0,00	0,00
45-49	1,28	3,67	2,67
50-54	0,00	0,00	0,00
55-59	0,00	0,00	0,00
60-64	1,83	17,81	10,30
65+	8,15	30,65	19,47
PERSENTASE PENDUDUK TOBA SAMOSIR YANG BUTA HURUF	0,80	5,42	3,08

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

5 KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Tingkat derajat kesehatan menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat derajat kesehatan menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa semakin baik. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu, upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah, seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

Menurut Mosley dan Chen (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah keadaan lingkungan, budaya/adat istiadat, konsumsi makanan bergizi dan pelayanan kesehatan termasuk pengobatan, teknologi dan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dilakukan dengan peningkatan partisipasi masyarakat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pembangunan sarana kesehatan juga

lebih ditingkatkan seperti Puskesmas, Posyandu dan sarana penunjang lainnya dalam upaya mencegah dan menyembuhkan penyakit.

Tabel 5.1. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan

KECAMATAN	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Pondok Bersalin	Posyandu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Harian	-	1	4	7	15
2. Sianjur Mula-mula	-	1	2	8	14
3. Balige	1	2	6	18	49
4. Laguboti	1	1	5	8	43
5. Habinsaran	-	1	8	16	40
6. Borbor	-	-	1	3	9
7. Silaen	-	1	6	15	44
8. Porsea	1	2	4	29	46
9. Pintu Pohan Meranti	-	-	1	21	4
10. Lumban Julu	-	2	3	29	56
11. Uluan	-	-	4	2	6
12. Ajibata	-	-	1	1	4
13. Nainggolan	1	1	5	8	20
14. Onan Runggu	-	-	-	1	4
15. Palipi	-	1	6	9	31
16. Pangururan	1	2	7	15	40
17. Ronggur Nihuta	-	-	2	1	5
18. Simanindo	-	3	5	14	47
TOBA SAMOSIR	3	18	70	205	477

Sumber : TOBA SAMOSIR DALAM ANGKA TAHUN 2002

Indikator Kesejahteraan Rakyat KABUPATEN TOBA SAMOSIR 2002

5.1. Angka Kesakitan (Morbidity Rate)

Salah satu indikator derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan (sakit) menurut jenis keluhan dan juga persentase lamanya menderita sakit.

Tabel 5.2. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Yang Lalu (Keadaan Januari 2002) Menurut Jenis Keluhan dan Jenis Kelamin

JENIS KELUHAN KESEHATAN	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panas	9,02	11,64	10,30
2. Sakit Kepala Berulang/Pusing	0,55	1,14	0,84
3. Batuk	8,06	8,23	8,14
4. Pilek	9,71	11,67	10,67
5. Diare/Buang-buang Air	1,42	0,42	0,93
6. Asma	0,96	0,36	0,67
7. Sakit Gigi	0,27	0,79	0,52
8. Kejang-kejang	0,00	0,00	0,00
9. Lumpuh	0,07	0,28	0,17
10. Kecelakaan	0,07	0,00	0,04
11. Napas sesak/cepat	3,26	1,58	2,44
12. Telinga Berair/congek	0,07	0,00	0,04
13. Campak	0,96	1,21	1,08
14. Sakit Kuning/Liver	0,14	0,07	0,11
15. Pikun	0,07	0,14	0,11
16. Lainnya	1,64	2,71	2,17
PERSENTASE PENDUDUK KABUPATEN TOBA SAMOSIR YANG MENDERITA SAKIT	19,05	21,74	20,37

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2002 yang dilaksanakan pada bulan Februari 2002, banyaknya penduduk Kabupaten Toba Samosir yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu (sebulan sebelum Susenas 2002, Januari 2002) sebesar 20,37 persen, dengan persentase relatif sama antara wanita (21,74 persen) dan pria (19,05

persen). Keluhan yang paling banyak dialami penduduk, menurut Susenas 2002 adalah pilek (10,67 persen), panas (10,30 persen), dan batuk (8,14 persen).

Komposisi penduduk yang sakit selama sebulan yang lalu (sebulan sebelum Susenas 2002, Januari 2002) menurut banyaknya hari sakit, menunjukkan bahwa persentase penduduk Kabupaten Toba Samosir dengan hari sakit kurang dari 4 hari dalam sebulan adalah 49,13 persen, antara 4-7 hari sebesar 40,23 persen, 8-14 hari sebesar 5,83 persen, 15-21 hari sebesar 1,55 persen dan antara 22-30 hari sebesar 3,26 persen. Dengan perkataan lain, mereka yang sakit dengan lama hari sakit minimal 8 hari tercatat sebesar 10,64 persen.

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Yang Lalu (Keadaan Januari 2002) Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin

JUMLAH HARI SAKIT	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1 – 3	48,01	50,16	49,13
4 – 7	39,38	41,01	40,23
8 – 14	6,13	5,56	5,83
15 – 21	1,80	1,32	1,55
22 – 30	4,68	1,95	3,26
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

5.2. Penolong Kelahiran

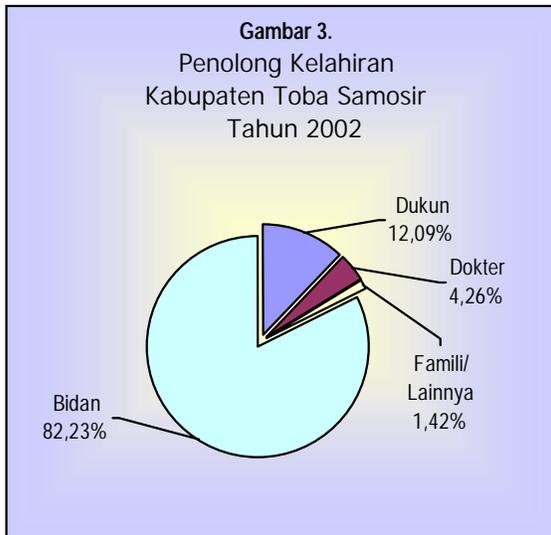
Kesehatan balita dipengaruhi oleh faktor maternal/ibu, seperti jarak kelahiran, umur saat persalinan, faktor lingkungan fisik maupun budaya, faktor gizi, faktor perlukaan termasuk luka fisik, kebakaran, keracunan dan faktor pelayanan kesehatan (*Mosley dan Chen, 1984*). Salah satu faktor yang menentukan adalah faktor pelayanan kesehatan yang berupa penolong kelahiran. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan lebih baik dari yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya.

Tabel 5.4. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan dan Jenis Kelamin

PENOLONG PERSALINAN	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Dokter	3,31	5,37	4,26
2. Bidan	82,13	82,34	82,23
3. Tenaga Medis	0,00	0,00	0,00
4. Dukun	13,24	32,71	12,09
5. Famili	0,66	1,54	1,07
6. Lainnya	0,66	0,00	0,35
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Tenaga penolong kelahiran bayi penyebarannya tidak terlalu merata untuk masing-masing tenaga. Penolong kelahiran balita yang terbanyak secara berurutan adalah bidan (82,23 persen), dukun (12,09 persen), dokter (4,26 persen), dan tenaga medis, famili dan lainnya (1,42 persen).



Rendahnya peranan dokter dalam menolong kelahiran memang tidaklah mengherankan. Hal ini terjadi karena minimnya tenaga dokter yang ada dan juga cukup besarnya biaya yang harus dikeluarkan apabila proses kelahiran ditangani oleh dokter. Peranan "dukun" sudah tidak terlalu besar lagi dalam membantu kelahiran balita. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat daerah ini terhadap pertolongan

tenaga medis dalam proses kelahiran. Disamping itu masyarakat sudah mulai menyadari akan arti pentingnya kesehatan balita.

Tabel 5.5. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan

KECAMATAN	Dokter	Paramedis Perawatan	Paramedis Non Perawatan	Non Medis	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Harian	2	13	-	1	16
2. Sianjur Mula-mula	1	11	4	6	22
3. Balige	12	71	22	15	121
4. Laguboti	3	31	5	4	43
5. Habinsaran	3	21	2	5	31
6. Borbor	1	-	-	-	1
7. Silaen	1	34	2	7	44
8. Porsea	12	72	7	41	132
9. Pintu Pohan Meranti	-	-	-	-	0
10. Lumban Julu	2	51	5	9	67
11. Uluan	2	-	-	-	2
12. Ajibata	-	-	-	-	0
13. Nainggolan	2	18	-	5	25
14. Onan Runggu	1	-	2	-	3
15. Palipi	1	22	1	4	28
16. Pangururan	7	54	21	39	120
17. Ronggur Nihuta	1	-	-	-	1
18. Simanindo	5	13	6	5	51
TOBA SAMOSIR	56	434	77	141	707

Sumber : TOBA SAMOSIR DALAM ANGKA TAHUN 2002

Indikator Kesejahteraan Rakyat KABUPATEN TOBA SAMOSIR 2002

5.3. Angka Kematian Bayi dan Pemberian ASI

Angka Kematian Bayi dapat menggambarkan tingkat kesehatan penduduk dan tingkat pembangunan sosial ekonomi secara umum (Preston, 1976, dan WHO, 1978). Angka ini biasanya diperkirakan melalui cara atau metode tertentu dari data hasil sensus/survei. Mosley dan Chen (1984) berpendapat bahwa ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi Angka Kematian Bayi (AKB). Kelima faktor tersebut adalah faktor maternal seperti umur saat persalinan, jarak kelahiran, status gizi ibu, faktor pengendalian kesehatan baik pencegahan (preventif) maupun pengobatan (kuratif), faktor kontaminasi lingkungan seperti penyebaran bakteri lewat air, makanan, udara, serangga, faktor status gizi bayi dan faktor pencegahan terhadap terjadinya kecelakaan. Sehubungan dengan itu upaya pembangunan kesehatan di masa mendatang perlu terus ditingkatkan. Dengan pembangunan yang dilaksanakan tersebut, baik pembangunan sarana kesehatan maupun perbaikan tingkat hidup penduduk juga akan menyebabkan penurunan tingkat kematian.

Tabel 5.6. Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Tahun 2002

DAERAH	INDIKATOR	
	AKB	AHH
(1)	(2)	(3)
TOBA SAMOSIR	53,5	66,9
SUMATERA UTARA	39,0	67,1
INDONESIA	45,6	67,4
DUNIA	54,4	67,4

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Berdasarkan hasil Susenas 2002 diperkirakan AKB di Kabupaten Toba Samosir mencapai 53,5. Hal ini berarti bahwa dari 1000 kelahiran terdapat 53,5 bayi yang mati. Angka ini lebih tinggi dari AKB Sumatera Utara yang hanya mencapai 39,0.

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi AKB adalah status gizi bayi. Setelah proses kelahiran, gizi bayi yang utama didapat dari Air Susu Ibu (ASI). Pemberian ASI memberikan perlindungan bayi dari infeksi, sehingga mekanisme pemberian ASI perlu diperhatikan (Cleland dan Van Ginneken, 1988).

Lama pemberian ASI bagi Balita Kabupaten Toba Samosir , paling banyak antara 12 sampai dengan 17 bulan (49,88 persen), kemudian 6 sampai 11 bulan (27,14 persen), 1 sampai 5 bulan (8,81 persen). Secara umum pemberian ASI bagi balita di Kabupaten Toba Samosir rata-rata selama 12,70 bulan.

Tabel 5.7. Persentase Balita Yang Pernah Disusui (bulan) Menurut Lama Disusui (bulan) dan Jenis Kelamin

LAMA DISUSUI	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0 Bulan	6,62	3,07	4,98
1-5 Bulan	10,48	6,86	8,81
6-11 Bulan	27,67	26,55	27,14
12-17 Bulan	49,98	49,75	49,88
18-22 Bulan	2,60	8,40	5,28
23+ Bulan	2,65	5,37	3,91
JUMLAH	100,00	100,00	100,00
RATA-RATA LAMA BALITA DISUSUI			12,70

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

5.4. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk memperlihatkan upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan. Kebijakan peningkatan kesehatan antara lain bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri untuk hidup sehat diperkirakan sangat membantu memperpanjang angka harapan hidup penduduk. Disamping itu adanya peningkatan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat memungkinkan penduduk untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2002 baru mencapai 66,90 tahun. Bila dibandingkan dengan AHH Sumatera Utara, yang juga baru mencapai 67,10 tahun, maka AHH penduduk Kabupaten Toba Samosir lebih rendah 0,2 tahun. Hal yang sama pun terjadi jika AHH penduduk Kabupaten Toba Samosir dibandingkan dengan AHH Indonesia dan dunia, keduanya juga sudah mencapai nilai 67,40 tahun. Keadaan ini diakibatkan oleh tingginya Angka Kematian Bayi dan cukup minimnya sarana dan prasarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. *The United Nations Development Programme (UNDP)* menetapkan bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang angka harapan hidupnya mencapai 85 tahun.

6 KETENAGAKERJAAN

Konsep ketenagakerjaan mendefinisikan bahwa *angkatan kerja* adalah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan dalam periode seminggu yang lalu (seminggu sebelum waktu survei). Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya dan Kabupaten Toba Samosir pada khususnya, pada tahun-tahun belakangan ini, diperkirakan akan semakin kompleks. Ini diindikasikan dari terus bertambahnya penduduk usia kerja setiap tahunnya. Tambahan lagi masih banyaknya pengangguran terbuka maupun terselubung (*disguised unemployed*) atau bekerja kurang dari jam kerja atau upah yang kurang (*under employed*) yang antara lain sebagai akibat dari masyarakat bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas, dan semakin banyaknya calon tenaga kerja baru baik yang berpendidikan maupun tidak. Beberapa konsekuensi yang sering timbul adalah tingkat upah yang rendah dan relatif kurang memadai serta terjadinya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain yang lebih menjanjikan di bidang pekerjaan.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Toba Samosir, maka dalam bab ini diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan dilihat dari penduduk usia kerja, dan **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**. Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi antara lain, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan jam kerja serta pendidikan dari para pekerja.

6.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja (*10 tahun ke atas*) digolongkan sebagai: (i) angkatan kerja, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan dan secara ekonomis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, dan (ii) bukan angkatan kerja, bila mereka bersekolah, mengurus rumahtangga, dan lainnya. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 10 tahun ke atas dalam pasar kerja.

Persentase penduduk usia kerja di Toba Samosir yang bekerja adalah sebesar 75,46 %, dimana pria sebesar 77,81 % dan wanita sebesar 73,05 %. Sedangkan penduduk usia kerja yang mencari kerja ada sebanyak 0,59 %.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin

KEGIATAN UTAMA	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(5)	(6)	(7)
ANGKATAN KERJA			
- Bekerja	77,81	73,05	75,46
- Mencari Kerja	0,80	0,37	0,59
BUKAN ANGGATAN KERJA			
- Sekolah	17,84	20,52	19,17
- Mengurus Rumahtangga	0,35	3,58	1,94
- Lainnya	3,20	2,48	2,84
JUMLAH	100,00	100,00	100,00
T P A K	78,62	73,42	76,05
Tingkat Pengangguran Terbuka	1,03	0,50	0,78

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

TPAK Toba Samosir berdasarkan hasil Susenas 2002 adalah sebesar 76,05. TPAK laki-laki lebih tinggi dari TPAK wanita, hal ini berarti bahwa penduduk laki-laki lebih besar terlibat dalam pasar kerja. Adapun TPAK laki-laki sebesar 78,62 dan TPAK wanita 73,42. Tingkat pengangguran terbuka penduduk laki-laki sebanyak 1,03 % dan penduduk wanita sebesar 0,55 % sehingga tingkat pengangguran terbuka secara umum sebesar 0,78%.

6.2. Lapangan dan Status Pekerjaan

Untuk memudahkan analisis sektor perekonomian, maka lapangan pekerjaan utama yang terdiri dari sembilan sektor dibagi dalam tiga kelompok utama, yaitu sektor A (Pertanian), sektor M (Pertambangan/penggalan, Industri, Listrik Gas dan Air serta Bangunan), serta sektor S (Angkutan, Perdagangan, Keuangan dan Jasa) atau ketiganya biasa disebut sebagai sektor Primer, sektor Sekunder dan sektor Tersier.

Tabel 6.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin

LAPANGAN USAHA (1)	PERSENTASE		
	Pria (2)	Wanita (3)	Total (4)
1. Pertanian	84,76	86,60	85,64
2. Pertambangan dan Penggalan	0,12	0,00	0,06
3. Industri	1,59	2,15	1,85
4. Listrik, Gas, dan Air	0,22	0,00	0,12
5. Konstruksi	0,68	0,00	0,37
6. Perdagangan	4,63	6,12	5,34
7. Angkutan dan Komunikasi	1,58	0,00	0,82
8. Keuangan	0,33	0,00	0,17
9. Jasa	5,97	5,13	5,57
10. Lainnya	0,12	0,00	0,06
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Struktur lapangan pekerjaan di Kabupaten Toba Samosir menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling menonjol, jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dari hasil Susenas 2002, sekitar 85,64 persen penduduk daerah ini bekerja di sektor pertanian, dan sisanya di sektor lainnya (14,36 persen). Tingginya persentase pekerja pada sektor Pertanian di Kabupaten Toba Samosir, antara lain disebabkan daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian dan didukung pula oleh daerahnya yang cukup luas.

Status Pekerjaan dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu : (1) *berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain*, (2) *berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga/buruh tidak tetap*, (3) *berusaha dibantu dengan buruh tetap*, (4) *buruh/karyawan pemerintah dan swasta*, (5) *pekerja keluarga*, (6) *pekerja bebas di luar pertanian* dan (7) *pekerja bebas di sektor pertanian*. Klasifikasi status pekerjaan ini bermanfaat terutama untuk membandingkan proporsi penduduk yang bekerja sebagai buruh atau pekerja, berusaha sendiri dengan yang menjadi pekerja keluarga pada sektor tertentu.

Tabel 6.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin

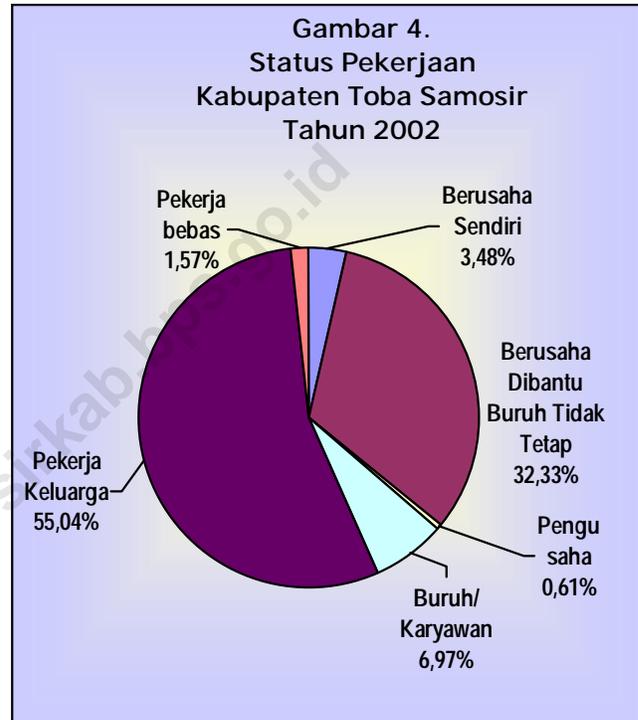
STATUS PEKERJAAN UTAMA	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
- Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain	2,13	4,96	3,48
- Berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga atau buruh tidak tetap	45,93	17,49	32,33
- Berusaha dengan buruh tetap	0,35	0,88	0,61
- Buruh/karyawan	8,66	5,13	6,97
- Pekerja Keluarga	41,08	70,27	55,04
- Pekerja Bebas di Sektor Pertanian	0,58	1,14	0,85
- Pekerja Bebas di Luar Pertanian	1,27	0,13	0,72
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Indikator Kesejahteraan Rakyat KABUPATEN TOBA SAMOSIR 2002

Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerja yang relatif 'tradisional', sedangkan sektor dan jenis yang relatif modern terdapat lebih banyak buruh atau karyawan dan pengusaha yang dengan buruh tetap. Pekerja keluarga biasanya mengelompok pada sektor-sektor pertanian, terutama di kalangan perempuan dan penduduk laki-laki berusia muda.

Penduduk Toba Samosir yang bekerja umumnya sebagai pekerja keluarga sebanyak 55,04 persen, dan pekerja dengan status berusaha dengan buruh tetap/pengusaha hanya 0,61 persen.



Yang bekerja sebagai buruh/karyawan sebesar 6,97 persen, berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga dan buruh tidak tetap sebanyak 32,33 persen. Sedangkan untuk yang bekerja bebas hanya sebesar 1,57 persen saja, untuk sektor pertanian 0,85 persen dan sektor di luar pertanian 0,72 persen.

Pola struktur pekerja antara laki-laki dan perempuan berbeda. Sebagian besar perempuan bekerja sebagai pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar (70,27 persen) dan berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga/buruh tidak tetap (17,49 persen). Untuk penduduk laki-laki sebagian besar berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga/buruh tidak tetap sebanyak 45,93 persen, dan pekerja keluarga sebanyak 41,08 persen.

6.3. Jam Kerja Seminggu dan Pendidikan Pekerja.

Jam kerja normal (35 jam seminggu atau lebih) masih sering dipakai sebagai patokan untuk mengelompokkan seorang pekerja, apakah ia termasuk pekerja penuh atau pekerja tidak penuh/sambilan. Orang dikatakan sebagai pekerja penuh (*full employed*) bila jam kerjanya mencapai 35 jam kerja atau lebih dalam seminggu (dengan mengikuti konsep bekerja minimal 1 jam berturut-turut). Sebaliknya dikatakan bekerja tidak penuh bila jam kerjanya kurang dari 35 jam dalam seminggu. Penduduk dengan jam kerja 0 jam adalah penduduk yang termasuk kategori bekerja tetapi untuk sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab, seperti sakit, cuti untuk karyawan, sedang menunggu panen untuk petani dan mogok kerja.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin

JUMLAH JAM KERJA	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0 Jam	1,62	2,26	1,93
1-9 Jam	6,60	5,86	6,25
10-24 Jam	35,88	32,60	34,31
25-34 Jam	1,517	31,29	22,88
35-44 Jam	32,21	24,75	28,64
45-59 Jam	7,73	3,11	5,52
60+ Jam	0,79	0,13	0,47
JUMLAH	100,00	100,00	100,00
Rata-rata Jam Kerja Seminggu	28,04	26,72	27,41

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Berdasarkan hasil Susenas 2002, bahwa 34,63 persen penduduk Kabupaten Toba Samosir adalah pekerja penuh dengan persentase laki-laki yang bekerja selama 35 jam seminggu atau lebih 40,74 persen dan perempuan hanya 27,98 persen. Kaum wanita yang bekerja kurang dari jam kerja normal, tercatat masih dominan yaitu sekitar 72,02 persen atau 77 dari 100 kaum wanita yang bekerja.

Dilihat secara keseluruhan, maka rata-rata jam kerja pekerja di Toba Samosir masih cukup rendah dibandingkan jam kerja normal, yaitu 27,41 jam per minggu. Rendahnya rata-rata jam kerja ini menambah tantangan bidang ketenagakerjaan yang perlu solusi secara integral dengan bidang-bidang lain. Upaya memaksimalkan jam kerja yang sering dikonotasikan peningkatan penghasilan selalu tidak dapat berdiri sendiri dengan faktor lain misalnya luas lahan dan penambahan calon tenaga kerja baru.

Dari penduduk yang bekerja terlihat bahwa pendidikannya masih cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan yang ditamatkan pekerja untuk tingkat SD 22,36 persen, SLTP 28,46; SMTA 27,96 persen, dan Diploma/Sarjana 3,78 persen. Bahkan persentase pekerja yang tidak/belum pernah sekolah mencapai 2,36 persen dan yang tidak/belum tamat SD mencapai 18,08 persen. Dengan demikian sebagian besar pendidikan pekerja masih di bawah SMTA (dengan persentase mencapai 68,36). Yang paling dominan adalah pekerja dengan pendidikan SLTP yang mencapai 28,46 persen. Pekerja dengan pendidikan yang ditamatkan lebih dari SLTA hanya mencapai 3,78 persen saja. Pekerja dengan pendidikan SLTA hanya sebesar 27,96 persen. Kondisi tersebut sangat memungkinkan mengingat lapangan usaha utama di Kabupaten Toba Samosir adalah pertanian. Tambahan lagi memang penduduk yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang pergi keluar daerah untuk ikut terlibat langsung dalam pasar kerja dan bersaing untuk merebut pekerjaan untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak.

Tabel 6.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Pria	Wanita	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,35	4,55	2,36
TIDAK/BELUM TAMAT SD	13,35	16,98	15,08
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN			
- SD	21,23	23,58	22,36
- SMTP	29,94	26,85	28,46
- SMTA	31,85	23,71	27,96
- Diploma I/II	1,26	2,73	1,96
- Diploma III	1,02	0,38	0,72
- Diploma IV/Sarjana	1,00	1,22	1,10
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

7 FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh seorang wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak yang dilahirkan akan membawa konsekuensi terhadap kesejahteraan rumahtangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumahtangganya. Bagi rumah tangga terutama mereka yang dengan kondisi ekonomi yang lemah, maka pembatasan jumlah anak merupakan salah satu cara bagi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Dalam upaya melakukan pembatasan jumlah kelahiran, penduduk wanita usia produktif, menjadi sasarannya. Usia produktif dalam konsep kependudukan adalah usia antara 15-49 tahun. Mengapa ? Karena pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang berada pada usia 15-49 tersebut disebut wanita usia subur (*WUS*) dan pasangan usia subur (*PUS*) bagi yang berstatus kawin.

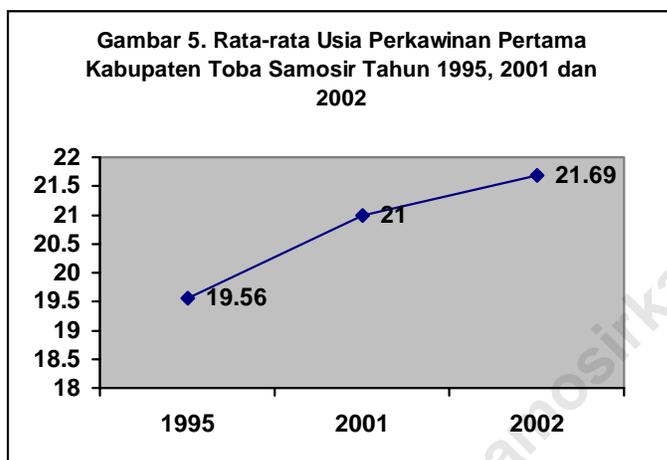
7.1. Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan mempunyai pengaruh bagi perkembangan penduduk, karena berpengaruh terhadap fertilitas. Selain itu usia perkawinan juga berpengaruh terhadap stabilitas suatu keluarga, terhadap kesehatan diri sendiri, dan terhadap anak yang dilahirkan.

Selanjutnya usia wanita saat perkawinan pertama selain mempengaruhi fertilitas juga mempunyai resiko dalam melahirkan. Semakin muda usia saat perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak karena belum siapnya fisik

dan mental si ibu menghadapi masa kehamilan/kelahiran. Demikian pula sebaliknya, semakin tua usia saat perkawinan pertama (*melebihi usia yang dianjurkan dalam program KB*), semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan.

Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh



karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak yang lebih banyak.

Tabel 7.1. Persentase Wanita 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama

USIA PERKAWINAN PERTAMA	Distribusi Wanita Usia 10 + Pernah Kawin
(1)	(2)
10 – 16	0,75
17 – 18	6,51
19 – 24	77,94
25 – 29	12,40
30+	2,40
JUMLAH	100,00
Rata-rata Usia Perkawinan Pertama Penduduk Wanita di Kabupaten Toba Samosir	21,69

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Rata-rata usia perkawinan wanita di Kabupaten Toba Samosir meningkat dari 19,56 tahun pada tahun 1995, menjadi 21 tahun pada tahun 2001 dan pada tahun 2002 mencapai 21,69 tahun. Peningkatan tersebut adalah salah satu dampak positif dari berbagai kebijakan yang memberi kesempatan yang sama antara laki-laki dan wanita untuk mendapat kesempatan belajar dan berpartisipasi dalam angkatan kerja. Namun demikian, upaya-upaya kearah peningkatan usia perkawinan pertama ini tampak masih diperlukan.

7.2. Fertilitas

Jumlah anak yang ideal untuk target keluarga berencana (KB) adalah keluarga dengan 2 orang anak. Tabel 7.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2002 di Kabupaten Toba Samosir, ada sekitar 21,31 persen wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin mempunyai 5 orang anak yang masih hidup, sekitar 17,88 persen yang mempunyai 6 anak, 13,05 persen dengan 7 orang anak. Sedangkan persentase wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin mempunyai maksimum 2 orang anak lahir hidup mencapai 16,48 persen.

Tabel 7.2. Persentase Wanita Usia 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal

JUMLAH ANAK	PERSENTASE		
	Lahir Hidup	Masih Hidup	Sudah Meninggal
(1)	(2)	(3)	(4)
0	3,19	3,19	66,81
1	5,30	5,90	22,32
2	7,99	7,99	6,78
3	6,81	8,15	2,12
4	9,14	12,72	1,21
5	16,31	21,31	0,46
6	16,07	17,88	0,30
7	17,44	13,05	0,00
8	8,09	6,33	0,00
9	5,73	2,74	0,00
10+	3,93	0,74	0,00
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Berdasarkan data yang ada Angka Kelahiran Total (TFR) Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2002 mencapai angka 3,73. Hal ini menandakan bahwa jumlah anak yang dilahirkan oleh kelompok wanita usia 15-49 tahun selama masa reproduksinya mencapai 3,73 anak untuk masing-masing wanita. Bila dibandingkan dengan angka propinsi yang mencapai 3,07, terlihat bahwa TFR Kabupaten Toba Samosir masih cukup jauh di atas TFR Propinsi Sumatera Utara. Dengan kata lain tingkat fertilitas di Kabupaten Toba Samosir masih cukup tinggi.

Tabel 7.3. Rata-rata Anak Yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal Menurut Golongan Umur Wanita

GOLONGAN UMUR	RATA-RATA		
	Lahir Hidup	Masih Hidup	Sudah Meninggal
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	0,00	0,00	0,00
20-24	0,79	0,74	0,05
25-29	1,88	1,86	0,02
30-34	3,24	3,17	0,07
35-39	4,69	4,35	0,35
40-44	5,38	4,94	0,45
45-49	5,91	5,47	0,44
RATA-RATA JUMLAH ANAK UNTUK WANITA USIA 15 – 49 TAHUN	4,35	4,06	0,29
TFR TOBA SAMOSIR		3,73	
TFR SUMATERA UTARA		3,07	

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

7.3. Partisipasi Keluarga Berencana

Penurunan tingkat fertilitas di Propinsi Sumatera Utara telah berlangsung cukup lama, namun yang menarik untuk dibahas adalah perubahan yang terjadi setelah dimulainya program keluarga berencana nasional. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin lambat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan fertilitas. Penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun merupakan sasaran dari program KB. Mengapa ? Karena pada usia tersebut, seorang wanita sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang pernah menggunakan/memakai alat/cara KB di Kabupaten Toba Samosir adalah sebesar 51,33 persen. Dan yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB adalah sebesar 29,83 persen. Angka partisipasi aktif KB di kabupaten ini dikatakan masih rendah. Partisipasi secara umum pada level Propinsi Sumut pada tahun yang sama tercatat sebesar 53,34 persen. Dengan demikian tantangan ke depan untuk meningkatkan partisipasi aktif ini masih cukup besar. Karena peningkatan partisipasi KB cukup erat kaitannya dengan penurunan kelahiran, maka program peningkatan partisipasi KB di daerah ini perlu menjadi prioritas pembangunan kependudukan.

**Tabel 7.4. Persentase Wanita Berstatus Kawin
Menurut Golongan Umur Wanita dan Partisipasi Keluarga Berencana**

GOLONGAN UMUR	PERSENTASE	
	Pernah ^{*)}	Masih ^{**)}
(1)	(2)	(3)
15-19	0,00	0,00
20-24	5,01	0,00
25-29	14,93	6,57
30-34	34,00	13,67
35-39	63,75	31,93
40-44	68,25	47,99
45-49	56,44	29,23
PERSENTASE UNTUK WANITA USIA 15 – 49	51,33	29,83

Sumber : **Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

Keterangan :

*) Pernah menggunakan/memakai alat/cara KB

**) Masih menggunakan/memakai alat/cara KB

Dari proporsi wanita usia 15-49 tahun yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB tersebut diantaranya menggunakan alat/cara suntikan (43,61 persen), susuk KB (36,39 persen), dan MOW/Tubektomi (14,51 persen). Adapun alat KB yang tidak begitu populer digunakan adalah pil dengan persentase hanya 1,83 persen, bahkan kondom tidak digunakan sama sekali (persentasenya 0). Sedangkan MOP/Vasektomi hanya digunakan sebesar 2,68 persen penduduk.

Tabel 7.5. Persentase Wanita Yang Berstatus Kawin dan Masih Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB Yang Digunakan

ALAT/CARA KB YANG DIGUNAKAN	PERSENTASE
(1)	(2)
1. MOW/Tubektomi	14,51
2. MOP/Vasektomi	2,68
3. AKDR/IUD	5,49
4. Suntikan	43,61
5. Susuk KB	26,39
6. P i l	1,83
7. Kondom	0,00
8. Lainnya	0,00
9. Alat/Cara Tradisional	5,49
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

8 KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakannya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan rumahtangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat menjelaskan dengan baik bagaimana pola konsumsi masyarakat Kabupaten Toba Samosir secara umum.

Di negara-negara berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumahtangga. Sebaliknya di negara yang sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran yang sudah dianggap tidak primer lagi mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya.

8.1. Pengeluaran Rata-rata per Kapita

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk Kabupaten Toba Samosir selama periode 1995-2002 naik dari Rp. 40.928,-, menjadi Rp. 169.877,- pada tahun 2001 dan mencapai 171.111,- pada tahun 2002. Kenaikan besar ini belum bisa langsung mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat di kabupaten ini.

8.2. Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/Bulan

Selain penambahan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, dimana semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Tabel 8.1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita/Bulan Menurut Golongan Total Pengeluaran Per Kapita/bulan

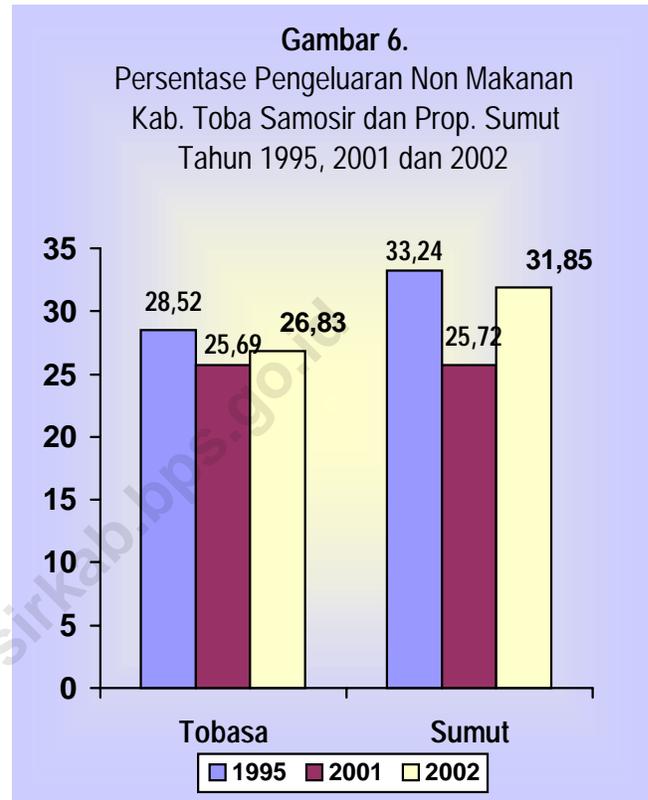
GOLONGAN PENGELUARAN	RATA-RATA PENGELUARAN		
	Makanan	Bukan Makanan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
< 40.000	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-
60.000 - 79.999	56.390	15.333	71.723
80.000 - 99.999	75.356	17.823	93.179
100.000 - 149.999	100.184	27.204	127.388
150.000 - 199.999	132.164	41.913	174.077
200.000+	196.420	80.482	276.902
RATA-RATA PENGELUARAN PER KAPITA PER BULAN PENDUDUK KABUPATEN TOBA SAMOSIR	128.844	42.267	171.111

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Pada Tabel 8.1. dan Gambar 6 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk bukan makanan di Kabupaten Toba Samosir 28,52 persen pada tahun 1995, turun menjadi 25,69 persen pada tahun 2001, naik lagi pada tahun 2002 menjadi 26,83 persen. Bila dibandingkan dengan keadaan Propinsi Sumatera Utara secara umum pada tahun yang sama persentasenya lebih rendah, masing-masing sebesar 33,24 persen, 25,72 persen dan 31,85 persen.

Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Toba Samosir belum mampu

mengimbangi sebagian besar kabupaten/kotamadya yang ada di wilayah Propinsi Sumatera Utara. Disamping itu krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 yang lalu memaksa sebagian besar masyarakat Kabupaten Toba Samosir untuk merubah pola konsumsinya.



**Tabel 8.2. Persentase Penduduk
Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita/Bulan**

GOLONGAN PENGELUARAN	PERSENTASE
(1)	(2)
< 40,000	0,00
40,000-59,999	0,00
60,000-79,999	0,83
80,000-99,999	6,52
100,000-149,999	42,79
150,000-199,999	25,00
200,000+	24,86
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

9 PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Sebagian besar penduduk masih tetap menganggap rumah sebagai kebutuhan dasar disamping makanan dan pakaian. Permintaan unit rumah terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu menjadi kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan. Secara langsung hal tersebut akan berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah. Dengan demikian, banyak rumahtangga menempati rumah yang kurang layak, terutama dipandang dari segi kesehatan.

Penyediaan perumahan merupakan salah satu masalah yang masih memerlukan penanganan secara serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya dengan fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Dengan kondisi seperti ini, kondisi perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, program kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga, membentuk/mencapai dan melestarikan keadaan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman juga dilakukan. Hal ini didasari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi juga merupakan tempat istirahat, sehingga perlu penyediaan rumah sehat dan dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuninya.

9.1. Lantai Rumah

Luas lantai merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena luas lantai merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan keadaan suatu tempat tinggal. Luas lantai terkait dengan tingkat penghasilan rumahtangga. Semakin luas lantai suatu rumah berarti semakin tinggi pula tingkat ekonomi rumahtangga penghuni rumah tersebut. Luas lantai yang layak bagi rumah tangga adalah 8 m²/kapita.

Perubahan secara relatif luas lantai rumahtangga dapat dilihat dari hasil Susenas 2002 dimana sebagian besar rumahtangga menempati rumah dengan luas lantai 20-99 m² (92,99 persen). Dibandingkan dengan kondisi perumahan pada tahun 2001, persentase rumahtangga yang menempati luas lantai di atas 100 m² pada tahun 2002 tidak mengalami perubahan yang signifikan, perubahan yang signifikan terjadi untuk kelompok luas lantai < 20 m² yakni dari 6,77 persen pada tahun 2001 menjadi 1,94 persen pada tahun 2002.

Tabel 9.1. Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai (M²)

LUAS LANTAI (M ²)	PERSENTASE
(1)	(2)
< 20	1,94
20 – 49	43,90
50 – 99	49,09
100 – 149	4,48
150 +	0,59
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Disamping luas lantai, yang perlu menjadi perhatian adalah jenis lantainya. Lantai yang sudah ditutupi dengan semen/bata, ubin/tegel, marmer, atau sejenisnya dapat dikatakan kondisinya sudah layak/sehat. Pada saat survei ini dilaksanakan sekitar 95,23 persen rumah di Kabupaten Toba Samosir lantainya sudah tidak dari tanah lagi.

Tabel 9.2. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai Terluas

LANTAI TERLUAS	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Bukan Tanah	95,23
2. Tanah	4,77
JUMLAH	100,0

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

9.2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah

Seperti halnya kepemilikan barang rumahtangga lainnya, penggunaan jenis dinding dan atap rumah, disamping luas dan jenis lantai tentunya, dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan pemiliknya. Pada tahun 2002 persentase rumahtangga menurut jenis dinding, terlihat bahwa di Kabupaten Toba Samosir, kayu/papan paling banyak digunakan sebagai dinding rumah, yaitu sebesar 75,71 persen, kemudian tembok sebanyak 22,05 persen. Sedangkan selebihnya masih menggunakan bambu atau bahan lainnya untuk dinding rumahnya.

Tabel 9.3. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas

DINDING TERLUAS	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Tembok	22,05
2. Kayu	75,71
3. Bambu	1,50
4. Lainnya	0,74
JUMLAH	100,00

Sumber : **Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

Selanjutnya penggunaan seng/asbes untuk atap secara umum paling banyak digunakan rumahtangga di Kabupaten Toba Samosir , yaitu 92,91 persen rumahtangga. Secara ekonomi, seng atau asbes memang lebih murah dibandingkan genteng, namun pemilihan seng/asbes sebagai atap di Toba Samosir memang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Tabel 9.4. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Atap Terluas

ATAP TERLUAS	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Beton	3,67
2. Genteng	2,08
3. Sirap	0,00
4. Seng/Asbes	92,91
5. I j u k	0,30
6. Daun-daunan	1,04
7. Lainnya	0,00
JUMLAH	100,00

Sumber : **Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

9.3. Sumber Penerangan

Fasilitas perumahan yang digunakan oleh rumahtangga dapat mencerminkan tingkat kesehatan rumah beserta lingkungannya. Pada tahun 2002 sekitar 92,99 persen rumahtangga sudah menggunakan listrik untuk penerangan. Bila dibandingkan dengan keadaan 2001, persentase rumahtangga yang menggunakan listrik mencapai 86,87 persen. Peningkatan yang sangat tajam tersebut, terjadi karena program pemerintah dalam pembangunan kelistrikan di seluruh pelosok Indonesia. Akan tetapi perlu menjadi bahan pertimbangan bagi yang berwenang dalam masalah kelistrikan untuk dapat memperluas jangkauan jaringan listriknya agar seluruh masyarakat dapat menikmatinya.

Tabel 9.5. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Sumber Penerangan

SUMBER PENERANGAN	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Listrik PLN	92,99
2. Listrik Non-PLN	0,00
3. Petromak/Aladin	2,84
4. Pelita/Sentir/Obor	4,03
5. Lainnya	0,10
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

9.4. Sumber Air Minum

Pemanfaatan air bersih oleh rumah tangga sebagai sumber air minum maupun untuk keperluan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan vital yang harus dipenuhi secara layak. Kualitas air yang digunakan terkait erat dengan tingkat kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal, biasanya yang menjadi perhatian utama adalah keadaan airnya. Dibanding dengan sumber air lainnya, air ledeng merupakan sumber air yang paling baik kualitasnya. Air yang berasal dari pompa, sumur, sungai, hujan dan sebagainya, dianggap kurang baik karena kemungkinan tercemarnya relatif cukup besar.

Baru sekitar 4,23 persen rumahtangga di Kabupaten Toba Samosir yang menggunakan air ledeng sebagai sumber air minumannya. Sumber air minum yang paling banyak adalah sumur terlindung (23,34 persen), mata air tidak terlindung (17,61 persen), dan mata air terlindung (14,72 persen). Kondisi tersebut sangat dimungkinkan mengingat kondisi geografis Kabupaten Toba Samosir merupakan daerah perbukitan yang sulit dijangkau oleh air ledeng, dan umumnya masyarakat daerah ini masih menggunakan air sungai dan danau.

Tabel 9.6. Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum

SUMBER AIR MINUM	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Ledeng	4,23
2. Pompa	6,55
3. Sumur Terlindung	23,34
4. Sumur Tidak Terlindung	4,17
5. Mata Air Terlindung	14,72
6. Mata Air Tidak Terlindung	17,61
7. Air Sungai	11,05
8. Air Hujan	5,81
9. Lainnya	12,52
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Dari segi fasilitas air minumnya paling banyak adalah berupa milik umum yang mencapai 31,42 persen, diikuti oleh milik sendiri yang sudah mencapai 30,56 persen, lainnya 25,96 persen dan milik bersama 12,06 persen.

Tabel 9.7. Persentase Rumah tangga Menurut Fasilitas Air Minum

FASILITAS AIR MINUM	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Sendiri	30,56
2. Bersama	12,06
3. Umum	31,42
4. Lainnya	25,96
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

9.5. Tempat Buang Air Besar

Fasilitas dalam rumah tangga selain sumber air minum dan listrik adalah tempat buang air besar. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik sehingga limbah manusia tersebut tidak mencemari lingkungan, terutama sumber air minum (bagi rumah tangga yang sumber air minumnya dari pompa atau sumur). Oleh karena itu tempat penampungan akhir sangat penting bagi kesehatan lingkungan. Berdasarkan hasil Susenas 2002 didapat bahwa baru sekitar 49,58 persen rumah tangga di Kabupaten Toba Samosir yang memiliki fasilitas tempat buang air besar. Sebesar

47,22 persen rumahtangga sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, 1,63 persen yang merupakan milik bersama dan 1,03 persen berupa fasilitas umum.

Tabel 9.8. Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar

FASILITAS TEMPAT BUANG AIR BESAR	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Sendiri	47,22
2. Bersama	1,63
3. Umum	1,03
4. Tidak Ada	50,12
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Dari rumah tangga yang sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar tersebut, yang menggunakan leher angsa sebagai saluran pembuangan air besarnya sudah mencapai 69,86 persen, plengsengan 11,07 persen, cubluk/semplung 15,81 persen dan lainnya 3,26 persen.

Tabel 9.9. Persentase Rumahtangga Yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar

SALURAN PEMBUANGAN AIR BESAR	PERSENTASE
(1)	(2)
1. Leher Angsa	69,86
2. Plengsengan	11,07
3. Cubluk/Cemplung	15,81
4. Lainnya	3,26
JUMLAH	100,00

Sumber : Susenas 2002, BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Sedangkan bila dilihat menurut tempat penampungan akhirnya, sekitar 63,30 persen rumahtangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya berupa tangki. Hanya sebanyak 5,67 persen saja yang tempat pembuangannya adalah tanah terbuka.

Tabel 9.10. Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Buang Air Besar

TEMPAT PENAMPUNGAN AKHIR BUANG AIR BESAR		PERSENTASE
(1)		(2)
1.	Tangki	63,30
2.	Kolam/Sawah	0,30
3.	Sungai/Danau	3,28
4.	Lobang Tanah	24,45
5.	Pantai/Tanah Terbuka	5,67
6.	Lainnya	3,30
JUMLAH		100,00

Sumber : Susenas 2002 , BPS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

P

ublikasi ini menyajikan informasi mengenai Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kabupaten Toba Samosir pada Tahun 2002 ditinjau dari segi Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Fertilitas dan Keluarga Berencana, Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga, dan Perumahan dan Lingkungan.

Cakupan Indikator meliputi :

1. Indikator Kependudukan
2. Indikator Pendidikan
3. Indikator Kesehatan
4. Indikator Ketenagakerjaan
5. Indikator Fertilitas dan keluarga Berencana
6. Indikator Konsumsi dan pengeluaran Rumah Tangga
7. Indikator Perumahan dan Lingkungan

Indikator Kesejahteraan Rakyat Toba Samosir Tahun 2002 ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Toba Samosir.

BPS **BADAN PUSAT STATISTIK**
KABUPATEN TOBA SAMOSIR
Jl. Pematang Siantar Km. 2 No. 28 AB (0632) 21480 Balige 22351